

BAB III

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERPEN ‘Robohnya Surau Kami’ A.A. NAVIS

A. Analisis Unsur Intrinsik Cerpen ‘Robohnya Surau Kami’

Unsur intrinsik merupakan unsur yang membentuk penciptaan karya sastra dari dalam. Unsur ini berupa tema, amanat, latar, alur, penokohan, titik pengisahan, dan gaya.

Unsur intrinsik yang ada dalam cerpen ‘Robohnya Surau Kami’ adalah tema, amanat, penokohan, dan gaya.

1. Tema

Tema merupakan gagasan atau ide yang mendasari lahirnya sebuah karya sastra. Yang menjadi gagasan dalam cerpen ‘Robohnya Surau Kami’ ialah pandangan penulis tentang kehidupan yang di ridhoi oleh Allah.

Data yang menunjukkan hal ini adalah.

Kalau ada, kenapa engkau biarkan dirimu melarat, hingga anak cucumu teraniaya semua. Sedang harta bendamu kau biarkan orang lain yang mengambilnya untuk anak cucu mereka. Dan engkau lebih suka berkelahi antara kamu sendiri, saling menipu dan memeras. Aku beri kau negeri yang kaya raya, tapi kau malas. Kau lebih suka beribadat saja, karena beribadat tidak berpeluh mengeluarkan keringat, tidak membanting tulang. Sedang Aku menyuruh engkau beramal kalau engkau

miskin. Engkau kira Aku ini gila pujian, mabuk disembah saja, hingga kerjamu hanya memuji-muji dan menyembah-Ku saja”¹

2. Amanat

Amanat merupakan keinginan pengarang untuk menyampaikan pesan atau nasihat kepada pembacanya. Dalam cerpen ‘Robohnya Surau Kami’ setidaknya ada tujuh pesan dan nasehat yang ingin disampaikan kepada pembacanya, yaitu:

- a. Agar menjadi dermawan dan suka tolong-menolong. Data yang menunjukkan hal ini adalah.

“Ia lebih dikenal sebagai pengasah pisau. Karena ia begitu mahir dengan pekerjaan itu. Orang-orang yang suka minta tolong kepadanya, sedang ia tak pernah meminta imbalan apa-apa. Orang-orang perempuan yang meminta tolong mengasahkan pisau atau gunting, memberinya sambal sebagai imbalan. Orang laki-laki yang minta tolong, memberinya rokok, kadang-kadang uang. Tapi yang paling sering diterimanya ialah ucapan terimah kasih dan sedikit senyum.”²

- b. Agar menjaga dan memelihara serta memanfaatkan dengan baik pemberian Tuhan. Hal ini diperkuat dengan data berikut:

Sedang harta bendamu kau biarkan orang lain yang mengambilnya untuk anak cucu mereka. Dan Aku beri kau negeri yang kaya raya, tapi kau malas. Lalu dan yang terutama ialah sifat masa bodoh manusia sekarang yang tak mau menjaga apa yang tidak dijaga lagi.³

¹ A.A. Navis. ‘Robohnya Surau Kami’ . h.11-12

² A.A. Navis. ‘Robohnya Surau Kami’ . h. 2

³ A.A. Navis. ‘Robohnya Surau Kami’ . h.11

- c. Menerima ketika dikritik dan tidak marah ketika mendapat kritik. Data yang menunjukkan hal ini ialah. Ketika Ajo Sidi mendatangi Kakek penjaga surau dan menceritakan tentang Haji Saleh.
- d. Agar tetap rendah hati dan tidak sombong. Hal ini didukung data berikut:
- Lalu Tuhan mengajukan pertanyaan pertama. ‘Engkau?’ ‘Aku Saleh. Tapi karena aku sudah ke mekah, Haji Saleh namaku.’⁴
- e. Agar tidak mementingkan diri sendiri hal ini diperkuat data berikut: ‘Salahkah menurut pendapatmu, kalau kami menyembah Tuhan di dunia?’ tanya Haji Saleh ‘Tidak. Kesalahan engkau, karena engkau mementingkan dirimu sendiri. Kau takut masuk neraka, karena itu kau taat bersembahyang’.⁵
- f. Jangan putus asa ketika apa yang kita lakukan ternyata sia-sia atau gagal. Data yang menunjukkan hal ini adalah: ketika kakek penjaga surau memilih bunuh diri ketika mendengar cerita Ajo Sidi tentang Haji Saleh.
- g. Agar hidup seimbang tidak sekedar beribadah melainkan juga harus bekerja dan bermasyarakat. Hal ini ditunjukkan data berikut:
- Kalau ada, kenapa engkau biarkan dirimu melarat, hingga anak cucumu teraniaya semua. Sedang harta bendamu kau biarkan orang lain yang mengambilnya untuk anak cucu mereka. Dan engkau lebih suka berkelahi antara kamu sendiri, saling menipu dan memeras. Aku beri kau negeri yang kaya raya, tapi kau malas. Kau lebih suka beribadat saja, karena beribadat tidak berpeluh mengeluarkan keringat, tidak membanting tulang. Sedang Aku menyuruh engkau beramal kalau engkau miskin. Engkau kira Aku ini gila pujian,

⁴ A.A. Navis. *‘Robohnya Surau Kami’* . h. 6

⁵A.A. Navis. *‘Robohnya Surau Kami’* . h. 12

mabuk disembah saja, hingga kerjamu hanya memuji-muji dan menyembah-Ku saja”⁶.

3. Penokohan

Yang dimaksud dengan penokohan yakni bagaimana pengarang menampilkan perilaku tokoh-tokohnya berikut wataknya. Dalam cerpen ‘Robohnya Surau Kami’ terdapat enam tokoh yakni: tokoh Aku, Kakek Penjaga Surau, Ajo Sidi, Haji Saleh, Istri tokoh Aku, dan Istri Ajo Sidi. Namun yang akan dijelaskan disini adalah keempat tokoh yang disebut diatas.

a. Tokoh Aku

Tokoh Aku merupakan tokoh paling sentral dalam cerpen ini karena darinya pembaca mengetahui jalan cerita dari cerpen ini. Tokoh Aku oleh Navis digambarkan sebagai sosok yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Hal ini di dukung oleh data berikut:

Tiba-tiba aku ingat lagi pada Kakek dan kedatangan Ajo Sidi kepadanya. Apakah Ajo Sidi tidak membuat bualan tentang kakek ? Dan bualan itukah yang mendurjakan kakek ? Aku ingin tahu. Lalu aku tanya pada kakek lagi: “Apa ceritanya, kek ?”⁷

Ingin tahuku dengan cerita Ajo Sidi yang memurungkan Kakek jadi memuncak. Aku tanya lagi kakek : “Bagaimana katanya, kek ?”⁸.

b. Kakek Penjaga Surau

⁶ A.A. NaSvis. ‘Robohnya Surau Kami’ . h.11-12

⁷ A.A. Navis. ‘Robohnya Surau Kami’.h.3-4

⁸ A.A. Navis. ‘Robohnya Surau Kami’.h.4

Oleh Navis tokoh ini digambarkan sebagai orang yang rajin beribadah namun juga orang yang mudah dipengaruhi dan mudah mempercayai omongan orang, pendek akal dan pikirannya, serta terlalu mementingkan diri sendiri, mudah berputus asa, tidak terbuka pada kritik dan tidak bertanggung jawab.

Data-data yang menunjukkan hal tersebut adalah:

“Sedari mudaku aku disini, bukan? Tak kuingat punya istri, punya anak, punya keluarga seperti orang-orang lain, tahu?”⁹

menunjukkan karakter atau watak kakek tersebut mementingkan diri sendiri dan tidak bertanggung jawab.

c. Ajo Sidi

Navis menggambarkan watak Ajo Sidi sebagai orang yang kritis dan kreatif serta pekerja keras dan tanggung jawab.

Data yang mendukung hal tersebut ialah.

Aku cari Ajo Sidi kerumahnya. Tapi aku berjumpa dengan istrinya saja. Lalu aku tanya dia.

“Ia sudah pergi,” jawab istri ajo sidi.

“Tidak ia tahu kakek meninggal?”

“Sudah. Dan ia meningglkan pesan agar dibelikan kain kafan buat kakek tujuh lapis.”¹⁰

Menunjukkan bahwa Ajo Sidi seorang yang pekerja keras dan bertanggung jawab.

⁹ A.A. Navis. *'Robohnya Surau Kami'* . h. 5

¹⁰A.A. Navis. *'Robohnya Surau Kami'* .h. 13

Sedangkan watak kritis dan kreatifnya terlihat dari data berikut:

“Ketika sekali ia menceritakan bagaimana sifat seekor katak, dan kebetulan ada yang ketagihan jadi pemimpin berkelakuan seperti katak itu, maka untuk selanjutnya pemimpin itu kami sebut pemimpin katak”.¹¹

Dan ceritanya tentang Haji Saleh yang merupakan kritik terhadap Kakek Penjaga Surau. Dikatakan kreatif karena ia mampu mengkritik seseorang dengan perumpamaan-perumpamaan dan cerita-cerita.

d. Haji Saleh

Haji Saleh merupakan tokoh yang di ciptakan Ajo Sidi untuk diceritakan kepada Kakek Penjaga Surau. Karakter Haji Saleh digambarkan Navis sebagai orang yang rajin dan taat beribadah namun terlalu percaya diri sehingga sombong, egois dan mementingkan diri sendiri. Data yang mendukung hal ini ialah:

O, Tuhan kami yang Mahabesar. Kami yang menghadap-Mu ini adalah umat-Mu yang paling taat beribadat, yang paling taat menyembah-Mu. Kamilah orang yang selalu menyebut nama-Mu, memuji kebesaran-Mu, mempropagandakan keadilan-Mu, dan lain-lainnya. Kitab-Mu kami hafal diluar kepala kami. Tak sesat sedikitpun kami membacanya¹². Menunjukkan kalau Haji Saleh taat dan rajin beribadah. Sifat sombong Haji Saleh ditunjukkan data berikut Lalu Tuhan mengajukan pertanyaan pertama. ‘Engkau?’ ‘Aku Saleh. Tapi karena aku sudah ke mekah, Haji Saleh namaku.’¹³

¹¹ A.A. Navis. *‘Robohnya Surau Kami’*.h.3

¹² A.A. Navis. *‘Robohnya Surau Kami’* h. 9-10

¹³ A.A. Navis. *‘Robohnya Surau Kami’* . h. 6

Kemudian sifat egois Haji Saleh ditunjukkan data berikut:

Kalau ada, kenapa engkau biarkan dirimu melarat, hingga anak cucumu teraniaya semua. Sedang harta bendamu kau biarkan orang lain yang mengambilnya untuk anak cucu mereka. Dan engkau lebih suka berkelahi antara kamu sendiri, saling menipu dan memeras. Aku beri kau negeri yang kaya raya, tapi kau malas. Kau lebih suka beribadat saja, karena beribadat tidak berpeluh mengeluarkan keringat, tidak membanting tulang. Sedang Aku menyuruh engkau beramal kalau engkau miskin. Engkau kira Aku ini gila pujian, mabuk disembah saja, hingga kerjamu hanya memuji-muji dan menyembah-Ku saja”¹⁴.

Dan dipertegas data berikut:

“Tidak. Kesalahan engkau, karena engkau mementingkan dirimu sendiri. Kau takut masuk neraka, karena itu kau taat bersembahyang. Tapi engkau melupakan kehidupan kaummu sendiri, melupakan kehidupan anak istrimu sendiri, sehingga mereka itu kucar-kacir selamanya. Inilah kesalahanmu yang terbesar, terlalu egoistis. Padahal engkau di dunia berkaum, bersaudara semuanya, tapi engkau tak memperdulikan mereka sedikitpun.”¹⁵

Sedangkan sikap percaya diri Haji Saleh ditunjukkan oleh data berikut:

“ketika dilihatnya orang-orang yang masuk neraka, bibirnya menyunggingkan senyum ejekan. Dan ketika ia melihat orang yang masuk surga, ia melambaikan tangannya seolah hendak mengatakan ‘selamat ketemu nanti’”¹⁶.

Hal ini dikarenakan karena selama didunia ia menjadi orang yang taat beribadah dan menyembah kepada Tuhan.

4. Gaya

¹⁴ A.A. Navis. *'Robohnya Surau Kami'* .h.11-12

¹⁵ A.A. Navis. *'Robohnya Surau Kami'* .h. 12

¹⁶ A.A. Navis. *'Robohnya Surau Kami'* .h.6

Gaya merupakan sarana bercerita. Dengan demikian gaya biasa disebut sebagai cara pengungkapan seorang yang khas bagi seorang pengarang atau sebagai cara pemakaian bahasa spesifik oleh seorang pengarang. Jadi, gaya merupakan kemahiran seorang pengarang dalam memilih dan menggunakan kata, kelompok kata, atau kalimat dan ungkapan.

Dalam cerpen ‘Robohnya Surau Kami’ menggunakan kata-kata yang biasa digunakan dalam bidang keagamaan (Islam), seperti Allah Subhanau Wataala, Alhamdulillah, Astagfirullah, Masya-Allah, Akhirat, Tawakal, dosa dan pahala, Surga, Tuhan, beribadat menyembah-Mu, berdoa, menginsyafkan umat-Mu, hamba-Mu, kitab-Mu, Malaikat, neraka, haji, Syekh, dan Surau serta fitrah Id, juga Sedekah.

Selain itu juga banyak ditemukan majas dan simbol-simbol. Majas yang digunakan dalam cerpen ini di antaranya majas alegori karena di dalam cerita ini cara berceritanya menggunakan lambang, yakni tokoh Haji Saleh dan kehidupan di akhirat, atau lebih tepatnya menggunakan majas parabel (majas ini merupakan bagian dari majas alegori) karena majas ini berisi ajaran agama, moral atau suatu kebenaran umum dengan menggunakan ibarat. Majas ini sangat dominan dalam cerpen ini

Selain majas alegori atau parabol, pengarang pun menggunakan majas Sinisme seperti yang diucapkan tokoh aku:

”...Dan yang terutama ialah sifat masa bodoh manusia sekarang, yang tak hendak memelihara apa yang tidak dijaga lagi”.¹⁷

Sedangkan untuk penggunaan simbol bisa dilihat dari judul cerpen yakni ‘Robohnya Surau Kami’ . Surau merupakan sebuah simbol ketaatan dan simbol bagi seseorang yang rajin beribadah. Lantas kenapa dikatakan roboh? Karena orang-orang yang taat dan rajin beribadah tersebut tidak mampu memahami betul yang mereka lakukan

B. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Cerpen ‘Robohnya Surau Kami’

Pendidikan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang (pendidik) untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada seseorang yang lain (peserta didik) sebagai pencerahan agar peserta didik mengetahui, berfikir dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi.

Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik menjadi insan kamil.

Nilai- nilai tersebut meliputi: Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran/amanah diplomatis, hormat dan santun, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama, percaya diri dan pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, toleransi, kedamaian dan kesatuan, kritis dan kreatif, pantang menyerah,

¹⁷A.A. Navis. *‘Robohnya Surau Kami’*.h.2

berani, tekun, disiplin, visioner, dan punya integritas, Peduli sosial, Peduli lingkungan, Gemar membaca, Menghargai prestasi, Rasa ingin tahu, Bersahabat/komunikatif dan Demokratis.

Untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ada banyak cara, kiat, strategi dan metode dan salah satunya adalah dengan pemahaman terhadap sebuah karya sastra. Dalam penjelasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa sastra bukan hanya berfungsi sebagai agen pendidikan, membentuk pribadi keinsanan seseorang, tetapi juga memupuk kehalusan adab dan budi kepada individu serta masyarakat agar menjadi masyarakat yang berperadaban.¹⁸ Karena karya sastra dengan unsur imajinasinya mampu membimbing pembacanya pada keluasan berpikir, bertindak, berkarya dan sebagainya.

Dalam cerpen 'Robohnya Surau Kami' . A.A. Navis mencoba mengkritik kepada orang-orang yang taat beragama namun melalaikan kewajibannya dalam bermasyarakat dan bernegara yang digambarkan A.A. Navis dalam kehidupan Haji Saleh yang meskipun ia Haji namun pada akhirnya ia harus dimasukkan kedalam neraka karena kelalaiannya yang membiarkan anak cucunya kucar-kacir dan melarat padahal telah dikaruniai negeri yang kaya raya.

Namun 'Robohnya Surau Kami' bukan hanya sekedar kritik terhadap orang-orang yang mengaku taat beragama namun lalai dalam kehidupan sosial masyarakat dan negara. Lebih lanjut 'Robohnya Surau Kami' dalam

¹⁸ Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. h. 54

pandangan penulis juga mengandung nilai-nilai lain, diantaranya adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang meliputi; Cinta Allah dan Ciptaan-Nya, mandiri dan tanggung jawab, percaya diri dan kerja keras, kritis dan kreatif, rasa ingin tahu, peduli sosial, baik dan rendah hati serta dermawan dan suka tolong-menolong/kerjasama.

Dan berikut akan diperjelas tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerpen 'Robohnya Surau Kami' .

1. Cinta Allah dan Ciptaan-Nya

Pada dasarnya, pendidikan karakter bertujuan untuk membangun jati diri siswa yang tidak hanya berprestasi secara akademik, namun juga mampu mengembangkan nilai-nilai moral berlandaskan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena itulah, karakter Cinta kepada Tuhan dan segenap ciptaan-Nya menjadi pilar pertama yang harus ditanamkan dan diajarkan.

Ibadah adalah cara yang tepat untuk mengungkapkan kecintaan pada Tuhan. Bahkan dalam Islam, Allah swt. telah berfirman bahwa Dia menciptakan manusia dan jin hanya untuk beribadah kepada-Nya.

Dalam cerpen 'Robohnya Surau Kami' cinta kepada Tuhan tidak hanya digambarkan dengan beribadah dalam arti yang sempit (sembayang, memuji kebesaran Tuhan, membaca Kitab-Nya, pergi ke Makkah berkali-kali dll) namun cinta kepada Tuhan digambarkan dengan ibadah dalam makna yang lebih luas, dengan bekerja keras, bersyukur

dengan cara menjaga dan memelihara apa yang telah dikaruniakan Tuhan kepada manusia, peduli terhadap kehidupan masyarakat.

Hal-hal tersebut dapat dijumpai dari data-data berikut:

O, Tuhan kami yang Mahabesar. Kami yang menghadap-Mu ini adalah umat-Mu yang paling taat beribadat, yang paling taat menyembah-Mu. Kamilah orang yang selalu menyebut nama-Mu, memuji kebesaran-Mu, mempropagandakan keadilan-Mu, dan lain-lainnya. Kitab-Mu kami hafal diluar kepala kami. Tak sesat sedikitpun kami membacanya¹⁹.

Tapi seperti kamu juga, apa yang disebutnya tidak dimasukan kehatinya, bukan?²⁰

Ada Tuhanku.

Kalau ada, kenapa engkau biarkan dirimu melarat, hingga anak cucumu teraniaya semua. Sedang harta bendamu kau biarkan orang lain yang mengambilnya untuk anak cucu mereka. Dan engkau lebih suka berkelahi antara kamu sendiri, saling menipu dan memeras. Aku beri kau negeri yang kaya raya, tapi kau malas. Kau lebih suka beribadat saja, karena beribadat tidak berpeluh mengeluarkan keringat, tidak membanting tulang. Sedang Aku menyuruh engkau beramal kalau engkau miskin. Engkau kira Aku ini gila pujian, mabuk disembah saja, hingga kerjamu hanya memuji-muji dan menyembah-Ku saja²¹.

Dari cuplikan diatas nampak kemarahan Tuhan karena pemahaman Haji Saleh yang sempit tentang ibadah dan cinta kepada Tuhan. Dan karena pemahaman yang sempit itulah kemudian membuat Haji Saleh dimasukkan di dasar Neraka.

2. Kemandirian dan Tanggung Jawab

Manusia memiliki kemampuan untuk mengambil inisiatif untuk menunjukkan tanggung jawab terhadap setiap gagasan, kata dan tindakan kita, apapun konsekuensi yang ditimbulkannya. Kemampuan bertanggung

¹⁹ A.A. Navis. *'Robohnya Surau Kami'* h. 9-10

²⁰ A.A. Navis. *'Robohnya Surau Kami'* .h. 11

²¹ A.A. Navis. *'Robohnya Surau Kami'* . h.11-12

jawab yang sangat penting adalah rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Seseorang bertanggung jawab untuk menguasai, mengontrol dan mengendalikannya sendiri. Kemandirian seseorang ditandai dengan adanya kecenderungan untuk mengambil sikap penuh tanggung jawab.

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian dan tanggung jawab tidak bisa dipisahkan. Karena ciri-cirinya orang yang mandiri adalah orang yang memiliki rasa tanggung jawab.

Dalam cerpen 'Robohnya Surau Kami' sikap tanggung jawab ditunjukkan oleh tokoh Ajo Sidi yang dalam cerpen tersebut sebagai seorang pembual dan tukang cerita. Yang karena bualan dan ceritanya tentang Haji Saleh kepada kakek penjaga Surau (Garin) membuat si kakek mengakhiri hidupnya, dan sebagai bentuk pertanggung jawaban atas bualannya yang membuat kakek bunuh diri dia berpesan pada istrinya untuk membelikan kain kaffan untuk kakek sebanyak tujuh lapis. Sedangkan Ajo Sidi tetap bekerja meskipun mengetahui bahwa kakek garin telah meninggal dunia.

Berikut datanya:

Aku cari Ajo Sidi kerumahnya. Tapi aku berjumpa dengan istrinya saja. Lalu aku tanya dia.

"Ia sudah pergi," jawab istri ajo sidi.

"Tidak ia tahu kakek meninggal?"

"Sudah. Dan ia meninggalkan pesan agar dibelikan kain kafan buat kakek tujuh lapis."²²

²²A.A. Navis. 'Robohnya Surau Kami' .h. 13

Data tersebut kemudian dipertegas dengan watak dan karakter Kakek Penjaga Surau yang tidak bertanggung terhadap anak, istri dan kerabatnya.

Berikut paparan datanya:

“Sedari mudaku aku disini, bukan? Tak kuingat punya istri, punya anak, punya keluarga seperti orang-orang lain, tahu?”²³.

3. Percaya Diri dan Kerja Keras

Kerja keras bukan berarti kita harus benar-benar bekerja dengan keras. Kerja keras menunjukkan semangat yang meyalakan dan kemauan untuk memberi batasan pada diri kita sendiri yang sebenarnya bisa kita langgar.

Kerja keras sangat diperlukan ketika seseorang ingin mencapai cita-citanya. Karena cita-cita tanpa kerja keras hanyalah angan-angan semata dengan kata lain tidak akan pernah tercapai cita-cita itu.

Dalam ‘Robohnya Surau Kami’ sikap seorang pekerja keras tercermin dalam karakter Tokoh Ajo Sidi, diceritakan dalam cerpen bahwa pada awalnya Ajo Sidi adalah pembual dan tukang cerita yang selalu punya cerita untuk diceritakan pada orang-orang yang ada dikampungnya.

Karakter orang dalam ceritanya pun selalu cocok dengan karakter orang-orang dikampungnya. Namun belakangan hal itu jarang dilakukan

²³ A.A. Navis. ‘Robohnya Surau Kami’ . h. 5

karena Ajo Sidi sibuk bekerja, bahkan, ketika mengetahui kakek garin meninggal dunia Ajo Sidi tetap berangkat bekerja.

Berikut paparan datanya:

“Dan sekarang,” tanyaku kehilangan akal sungguh mendengar segala peristiwa oleh perbuatan Ajo Sidi yang tidak sedikitpun bertanggung jawab,” dan sekarang ke mana Dia ?”

“Kerja.”

“Kerja ?” Tanyaku mengulang hampa

“Ya. Dia pergi kerja.”²⁴

Selain dari penokohan Ajo Sidi, pesan untuk kerja keras juga ditegaskan pada amanat cerpen yang oleh Navis dilukiskan dengan kemarahan Tuhan kepada Haji Saleh berikut datanya:

“Kenapa engkau biarkan dirimu melarat, hingga anak cucumu teraniaya semua. Sedang harta bendamu kau biarkan orang lain yang mengambilnya untuk anak cucu mereka. Dan engkau lebih suka berkelahi antara kamu sendiri, saling menipu dan memeras. Aku beri kau negeri yang kaya raya, tapi kau malas. Kau lebih suka beribadat saja, karena beribadat tidak berpeluh mengeluarkan keringat, tidak membanting tulang.”²⁵.

Sedangkan karakter percaya diri ditunjukkan Haji Saleh ketika ia di akhirat menunggu penghakiman akan masuk surga atau neraka. Ia merasa telah melakukan segala yang diperintahkan Tuhan dan menjauhi larangan-Nya.

Hal ini di tunjukan oleh data berikut:

“Ketika dilihatnya orang-orang yang masuk neraka, bibirnya menyunggingkan senyum ejekan. Dan ketika ia melihat orang yang

²⁴A.A. Navis. *'Robohnya Surau Kami'*.h.13

²⁵A.A. Navis. *'Robohnya Surau Kami'* . h.11-12

masuk surga, ia melambatkan tangannya seolah hendak mengatakan ‘selamat ketemu nanti’”.²⁶

Karakter percaya diri Haji Saleh dalam cerpen ini terlalu berlebihan sehingga mengakibatkan ia menjadi sombong dan merasa tidak pantas untuk di masukan kedalam neraka.

4. Kritis dan Kreatif

Kritis dapat diartikan sebagai pemberian saran yang membangun demi kebaikan bersama. Sedangkan Kreatif dapat diartikan dengan cara berpikir dan bertindak agar menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki, dengan kata lain orang yang kreatif akan selalu mempunyai cara untuk bertindak dalam menghadapi masalah yang tengah menimpahnya.

Sifat atau karakter Kritis dalam ‘Robohnya Surau Kami’ ditunjukkan oleh Haji Saleh dan kawan-kawannya manakala mereka dinerakakan oleh Tuhan padahal selama hidupnya didunia mereka adalah umat yang paling taat beribadah, menyembah, dan memuji kebesaran Tuhan.

Mereka pun tidak tahu kenapa mereka dimasukan kedalam neraka, sedangkan selama hidupnya mereka merasa sudah melakukan apa yang telah diperintahkan Tuhan, karena merasa benar dan merasa tidak diperlakukan adil oleh Tuhan, maka mereka bersatu dan menggalang

²⁶A.A. Navis. ‘Robohnya Surau Kami’.h.6

demonstrasi kepada Tuhan agar meninjau kembali keputusan-Nya yang memasukan mereka ke neraka, karena mereka menganggap keputusan itu tidak adil.

Hal tersebut dapat dilihat dalam paparan data berikut:

Alangkah tercengang Haji Saleh, karena dineraka itu banyak teman-temannya di dunia terpanggang hangus, merintih kesakitan. Dan ia tambah tak mengerti dengan keadaan dirinya, karena semua yang dilihatnya dineraka itu tak kurang ibadatnya dari dia sendiri. Bahkan ada salah seorang yang telah sampai empat belas kali ke Mekah dan bergelar syekh pula. Lalu Haji Saleh mendekati mereka, dan bertanya kenapa mereka dinerakakan semuanya. Tapi sebagaimana Haji Saleh, orang-orang itu pun, tak mengerti juga.

‘Bagaimana Tuhan kita ini?’ kata haji saleh kemudian. ‘bukankah kita disuruh-Nya taat beribadat, teguh beriman? Dan itu semua sudah kita kerjakan selama hidup kita. Tapi kini kita di masukan-Nya ke neraka’

‘Ya, kami juga heran. Tengoklah itu orang-orang senegeri dengan kita semua, dan tak kurang ketaatannya beribadat,’ kata salah seorang di antaranya.

‘Ini sungguh tidak adil.’

‘Memang tidak adil.’ Kata orang-orang itu mengulangi ucapan Haji Saleh.

‘Kalau begitu, kita harus minta kesaksian atas kesalah kita.’

‘Kita harus mengingatkan Tuhan, kalau-kalau Ia silap memasukan kita ke neraka ini.’

‘Benar. Benar. Benar.’ Sorakan yang lain membenarkan Haji Saleh.

‘Kalau Tuhan tak mengakui kesilapan-Nya. Bagaimana?’ suatu suara melengking di dalam kelompok orang banyak itu.

‘Kita protes. Kita resolusi,’ kata Haji Saleh.

‘Apa kita revolusikan juga?’ tanya suara yang lain, yang rupanya di dunia menjadi pemimpin gerakan revolusioner.

‘Itu tergantung keadaan,’ kata Haji Saleh. ‘Yang penting sekarang, mari kita berdemonstrasi menghadap Tuhan.’²⁷

Namun setelah mengetahui penyebab mereka dimasukkan neraka adalah karena terlalu egoistis, mementingkan dirinya sendiri dan

²⁷A.A. Navis. *Robohnya Surau Kami*. h.8-9.

melupakan kehidupan kaumnya, merekapun harus menerima dan kembali ke neraka.

Karakter kritis dan kreatif oleh Navis juga dipertegas dalam karakter Ajo Sidi yang mampu melontarkan kritik dengan perumpamaan dan cerita-cerita.

Hal ini bisa dilihat dari data berikut:

“Ketika sekali ia menceritakan bagaimana sifat seekor katak, dan kebetulan ada yang ketagihan jadi pemimpin berkelakuan seperti katak itu, maka untuk selanjutnya pemimpin itu kami sebut pemimpin katak”.²⁸

Dan ceritanya tentang Haji Saleh kepada Kakek Penjaga Surau merupakan kritik terhadap kakek tersebut.

5. Rasa Ingin Tahu

Rasa Ingin Tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. Orang yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi biasanya akan selalu mencari tahu sampai apa yang ingin diketahui terjawab, cara untuk mencari tahupun bisa dengan bertanya, membaca, mengamati dan banyak lagi.

Rasa ingin tahu penting sekali dimiliki oleh setiap manusia, karena dengan rasa ingin tahu manusia bisa menggali informasi dan mendapatkan ilmu dari proses dan hasil dari pencarian apa yang ingin diketahui.

²⁸A.A. Navis. *'Robohnya Surau Kami'*.h.3

Dalam cerpen ‘Robohnya Surau Kami’, sikap ini ditunjukkan oleh karakter tokoh Aku, hal ini terjadi ketika ia melihat kakek penjaga surau murung, ia ingin tahu penyebabnya dengan bertanya kepada kakek. Sampai akhirnya ia tahu penyebab dari murungnya kakek penjaga surau ialah karena cerita Ajo Sidi tentang Haji Saleh.

Sikap rasa ingin tahu juga ditunjukkan oleh tokoh Haji Saleh ketika Haji Saleh dimasukan ke neraka ia tidak puas karena tidak tahu apa kesalahan yang dilakukan sehingga dalam neraka ia bersama teman-temannya menggalang demonstrasi kepada Allah, sehingga terjadi dialog antara Allah dengan Haji Saleh dan tahulah ia apa kesalahan yang ia lakukan selama di dunia.

Tidak sampai disitu Haji Saleh juga masih penasaran apakah yang ia lakukan di dunia (menyembah Tuhan di dunia) adalah hal yang salah namun ia tidak berani menanyakannya kepada Allah. Maka dalam perjalanannya menuju ke neraka Haji saleh menanyakannya kepada Malaikat yang menggiringnya ke nereka dan dijelaskanlah apa yang ditanyakan Haji Saleh oleh malaikat yang dalam cerpen ‘Robohnya Surau Kami’ digambarkan sebagai berikut:

“Tapi Haji Saleh ingin juga kepastian apakah yang dikerjakan didunia itu salah atau benar. Tapi ia tak berani bertanya kepada Tuhan. Ia bertanya saja kepada malaikat yang menggiring mereka itu.

‘Salahkah menurut pendapatmu, kalau kami menyembah Tuhan di dunia?’ tanya Haji Saleh

‘Tidak. Kesalahan engkau, karena engkau mementingkan dirimu sendiri. Kau takut masuk neraka, karena itu kau taat bersembahyang’.”²⁹

6. Peduli Sosial (Peduli pada Kondisi Sekitar)

Peduli sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain di mana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. Peduli sosial dalam kehidupan bermasyarakat lebih kental diartikan sebagai perilaku baik seseorang terhadap orang lain di sekitarnya, peduli sosial juga bisa dimulai dari kemauan memberi bukan menerima. Dan kebalikan dari sikap peduli sosial adalah tidak ingin tahu urusan orang lain atau sikap masa bodoh terhadap orang lain atau mementingkan diri sendiri.

Dalam cerpen ‘Robohnya Surau Kami’ sikap peduli sosial merupakan salah satu pesan atau amanat yang ingin disampaikan Navis kepada pembaca melalui karakter tokoh-tokoh yang ada dalam cerpen tersebut.

Navis memberikan pesan dan amanat peduli sosial dengan karakter-karakter tokoh yang menunjukkan sifat mementingkan diri sendiri. Yang pertama, Navis menunjukkan sifat mementingkan diri sendiri pada karakter tokoh Kakek Penjaga Surau, dan yang kedua, pada karakter tokoh Haji Saleh dan teman-temannya yang ada di neraka. Navis menggambarkan karakter kakek penjaga surau yang mementingkan diri

²⁹A.A. Navis. ‘Robohnya Surau Kami’ . h. 12

sendiri dengan menceritakan bahwa kakek penjaga surau menjadi penjaga surau sejak masih muda dengan meninggalkan anak istrinya. Tak di ingat olehnya kalau ia punya anak dan istri dan punya keluarga yang membutuhkannya.

Berikut datanya:

“Sedari mudaku aku disini, bukan? Tak kuingat punya istri, punya anak, punya keluarga seperti orang-orang lain, tahu?”³⁰

Sedangkan dengan Haji Saleh diceritakan sebagai warga negara Indonesia yang taat beribadah dan menyembah kepada Tuhan selama hidupnya dikarenakan ia takut masuk neraka. Sifat mementingkan diri sendiri ini nampak ketika dalam cerita terjadi dialog antara Haji Saleh dengan Tuhan di akhirat.

Dalam dialog tersebut dimengerti bahwa Haji Saleh hidup di Indonesia yang kaya raya dengan logam dan minyak namun ia tidak berusaha untuk memanfaatkan kekayaan itu untuk anak cucunya sehingga di ambilah kekayaan itu oleh orang lain dan kekayaan digunakan untuk anak cucu mereka itu. Haji Saleh lebih memilih untuk beribadah kepada Tuhan karena beribadah tidak mengeluarkan keringat dan tenaga, memang hal ini tidaklah salah, namun hal ini menjadi salah ketika beribadah kepada Tuhan tidak di imbangi dengan perbuatan baik kepada manusia.

³⁰ A.A. Navis. *'Robohnya Surau Kami'* . h. 5

Sifat mementingkan diri sendiri Haji Saleh juga semakin diperjelas ketika Haji Saleh bertanya kepada malaikat yang menggiringnya untuk masuk neraka dan di jawab oleh malaikat tersebut, berikut adalah pertanyaan Haji Saleh kepada malaikat dalam ‘Robohnya Surau Kami’:

‘Salahkah menurut pendapatmu, kalau kami menyembah Tuhan di dunia?’ tanya Haji Saleh

‘Tidak. Kesalahan engkau, karena engkau mementingkan dirimu sendiri. Kau takut masuk neraka, karena itu kau taat bersembahyang. Tapi engkau melupakan kehidupan kaumu sendiri, melupakan kehidupan anak istrimu sendiri, sehingga mereka itu kucar-kacir selamanya. Inilah kesalahanmu yang terbesar, terlalu egoistis. Padahal engkau di dunia berkaum, bersaudara semuanya, tapi engkau tak memperdulikan mereka sedikitpun.’³¹

Yang ketiga Navis juga berpesan kepada pembaca untuk tidak bermasa bodoh dengan apa yang telah dimiliki. Hendaklah apa yang sudah dimiliki itu di pelihara dan di manfaatkan sebaik mungkin untuk kepentingan bersama.

7. Baik dan Rendah Hati

Rendah hati bisa diartikan sebagai tidak pernah merasa sombong dan merasa lebih baik dari orang lain, tidak merasa bangga dengan potensi dan prestasi yang sudah dicapainya. Rendah hati juga bisa dipahami sebagai sifat bijak yang melekat pada seseorang, memposisikan dirinya dengan orang lain sama, merasa tidak lebih baik, tidak lebih mahir, tidak lebih pintar dan tidak lebih mulia.

³¹ A.A. Navis. ‘Robohnya Surau Kami’ . h. 12

Rendah hati juga bisa diartikan sebagai merendahkan hati atau diri tanpa harus menghinakannya atau meremehkan harga diri sehingga orang lain berani menghinanya dan menganggap ringan.

Dengan sikap rendah hati seseorang akan lebih bijak dan paham bahwa masih ada yang lebih dari dirinya. Sikap rendah hati juga menjadikan manusia tidak sombong ketika manusia tersebut mendapat pujian, melakukan perbuatan baik, mempunyai prestasi gemilang dan meskipun telah beribadah kepada Tuhan dengan baik.

Sedangkan pesan untuk bersikap rendah hati disampaikan Navis melalui tokoh Haji Saleh dengan karakter tokoh yang sombong dan bangga dengan gelarnya sebagai Haji yang menunjukkan ia pernah ke mekkah. Selain itu sebagai tokoh cerita dengan karakter yang juga taat beribadah Haji Saleh pun amat bangga dengan ibadahnya itu ia yakin dengan ibadahnya itu ia akan masuk ke surga. Hal ini jelas sekali terlihat ketika ia berada di akhirat menunggu giliran untuk penghakiman akan masuk ke surga atau neraka. Ketika melihat orang-orang berduyun-duyun dimasukkan kedalam neraka ia memandang mereka dengan menyinggikan senyum penuh ejekan.

Bahkan sifat sombong Haji Saleh ini pun masih terbawah ketika ia menghadap pada Tuhan yang digambarkan sebagai berikut:

Lalu Tuhan mengajukan pertanyaan pertama.
'Engkau?'

‘Aku Saleh. Tapi karena aku sudah ke mekah, Haji Saleh namaku.’³²

Dari gambaran tersebut jelas bahwa Haji Saleh amat bangga dengan gelar ke-Haji-annya, dia amat percaya diri dengan dirinya yang sudah taat beribadah dan akan di masukkan surga, namun Tuhan berkehendak lain, setelah bertanya pada Haji Saleh tentang amal ibadahnya selama di dunia Tuhan malah memasukkan Haji Saleh ke neraka.

8. Dermawan, Suka Tolong-menolong dan Gotong Royong/Kerja Sama

Dalam cerpen ‘Robohnya Surau Kami’ karakter Dermawan/Tolong-Menolong dan Kerja Sama merupakan salah satu pesan atau amanat yang ingin disampaikan Navis kepada pembaca melalui karakter tokoh yang ada dalam cerpen tersebut.

Dalam ‘Robohnya Surau Kami’ Navis menunjukkan karakter Dermawan/Tolong-Menolong dan Kerja Sama melalui tokoh Kakek Panjaga Surau yang diceritakan gemar menolong masyarakat disekitar surau untuk mengasah pisau dan gunting, meskipun gemar menolong mengasah pisau dan gunting kakek tersebut tidak mengharapkan imbalan dari mereka yang meminta pertolongan.

³² A.A. Navis. ‘Robohnya Surau Kami’ . h. 6

Meskipun demikian sering diantara mereka yang meminta pertolongan memberikan imbalan baik berupa uang, rokok atau sekedar sambal untuk lauk makan.

Hal ini tergambarkan dalam data berikut:

“Ia lebih dikenal sebagai pengasah pisau. Karena ia begitu mahir dengan pekerjaan itu. Orang-orang yang suka minta tolong kepadanya, sedang ia tak pernah meminta imbalan apa-apa. Orang-orang perempuan yang meminta tolong mengasahkan pisau atau gunting, memberinya sambal sebagai imbalan. Orang laki-laki yang minta tolong, memberinya rokok, kadang-kadang uang. Tapi yang paling sering diterimanya ialah ucapan terimah kasih dan sedikit senyum.”³³

³³A.A. Navis. *‘Robohnya Surau Kami’* . h. 2